

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Healthcare-Associated Infections (HAIs) merupakan infeksi yang muncul selama pasien mendapat perawatan di fasilitas kesehatan dan menjadi salah satu ancaman utama keselamatan pasien. WHO melaporkan bahwa beban HAIs lebih tinggi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan kondisi ini berdampak pada meningkatnya morbiditas, mortalitas, serta kebutuhan perawatan tambahan.¹ Laporan WHO tahun 2023 juga menunjukkan bahwa HAIs lebih sering terjadi pada unit perawatan berisiko tinggi seperti ICU dan neonatal karena kerentanan pasien dan banyaknya tindakan invasif.²

World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 7% pasien di negara berpendapatan tinggi dan hingga 15% pasien di negara berpendapatan rendah dan menengah mengalami setidaknya satu kejadian HAIs selama perawatan di rumah sakit. Salah satu upaya paling efektif dalam pencegahan HAIs adalah praktik *hand hygiene* oleh tenaga kesehatan, karena tangan merupakan media utama transmisi mikroorganisme di fasilitas kesehatan.³ Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *hand hygiene* tenaga kesehatan secara global masih rendah, dengan rata-rata kepatuhan berkisar antara 40%–60%, sehingga peningkatan kepatuhan *hand hygiene*

menjadi strategi penting dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit.⁴

Temuan serupa disampaikan oleh Harun tahun 2022, yang menjelaskan bahwa pasien di kawasan berpendapatan rendah mengalami insiden HAIs lebih tinggi dan memiliki kemungkinan rawat inap lebih lama.⁵ Selain itu, Daw pada tahun 2023 menegaskan bahwa HAIs, terutama yang disebabkan bakteri resisten, menambah beban biaya pelayanan kesehatan akibat perlunya terapi tambahan dan perpanjangan perawatan.⁶

Di Indonesia HAIs masih menjadi masalah penting dalam pelayanan kesehatan dan indikator mutu rumah sakit. Beberapa penelitian melaporkan bahwa prevalensi HAIs di kawasan Asia Tenggara mencapai sekitar 21,6%, sedangkan di Indonesia dilaporkan mencapai sekitar 30,4% pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan.⁷ Salah satu upaya utama pencegahan HAIs adalah penerapan program PPI serta praktik *hand hygiene* oleh tenaga kesehatan. Namun, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik *hand hygiene* masih belum optimal sehingga peningkatan kepatuhan *hand hygiene* diperlukan untuk menurunkan kejadian HAIs di fasilitas pelayanan kesehatan.⁸

Kondisi serupa terlihat pada tingkat lokal, khususnya di IGD RS Bhayangkara Makassar dan RSUD Haji Makassar, yang menghadapi tantangan dalam pencegahan dan pengendalian HAIs. Data awal

menunjukkan bahwa RS Bhayangkara Makassar memiliki 26 perawat dengan kurang lebih dari 222 kunjungan pasien anak pada periode yang sama dalam tiga bulan terakhir, sedangkan RSUD Haji Makassar memiliki 20 perawat dengan lebih dari 247 kunjungan pasien anak pada periode yang sama. Kedua rumah sakit telah menerapkan program PPI dan pedoman *Five Moments for Hand hygiene* dari WHO, namun observasi menunjukkan kepatuhan belum optimal, terutama pada situasi kegawatdaruratan ketika tindakan cepat diprioritaskan sehingga tidak semua momen *hand hygiene* dapat diterapkan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan masih adanya risiko peningkatan infeksi pada pasien anak, terutama pada pasien dengan lama perawatan lebih dari enam hari atau kondisi dasar seperti malnutrisi, sehingga diperlukan penguatan faktor individu dan sistem pendukung untuk meningkatkan kepatuhan perawat terhadap praktik pencegahan infeksi.⁹

Pasien anak dipilih dalam penelitian ini karena kelompok pediatrik terbukti memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap HAIs. Studi Malagi di tahun 2023 melaporkan insiden HAIs sebesar 14,8% pada anak usia 1 bulan hingga 12 tahun di *PICU*, menunjukkan tingginya risiko infeksi nosokomial pada populasi ini.¹⁰ Penelitian lain oleh Derebe pada tahun 2022 juga menemukan bahwa anak usia < 5 tahun memiliki kemungkinan lebih dari tiga kali lipat mengalami HAIs dibandingkan kelompok usia lebih tua. Temuan tersebut menegaskan pentingnya meneliti kepatuhan perawat dalam pencegahan HAIs pada pasien anak

karena kelompok usia ini secara empiris membutuhkan perlindungan infeksi yang lebih ketat.¹¹

Perawat memiliki peran sentral dalam pencegahan HAIs karena mereka menjadi tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien dan lingkungan perawatan. Praktik *hand hygiene* yang konsisten terbukti menurunkan risiko penularan infeksi dan menjadi komponen utama dalam upaya pencegahan infeksi rumah sakit. Penelitian literatur menunjukkan bahwa implementasi *hand hygiene* oleh perawat berkontribusi besar terhadap pengendalian infeksi nosokomial, khususnya pada unit pelayanan dengan intensitas kontak tinggi.¹² Selain itu, studi di Indonesia menegaskan bahwa kepatuhan perawat terhadap prosedur pencegahan infeksi merupakan bagian penting dalam menjaga keselamatan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.¹³

Kepatuhan perawat terhadap *hand hygiene* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah beban kerja. Efendy & Hutahaeen pada tahun 2022 menunjukkan bahwa beban kerja dan stres kerja perawat berhubungan negatif dengan kepatuhan *hand hygiene* selama pandemi COVID-19, di mana semakin tinggi beban kerja, semakin rendah kepatuhan perawat terhadap prosedur kebersihan tangan.¹⁴ Selain itu, *self-efficacy* juga memainkan peran penting. Linnikdi tahun 2024 menemukan korelasi signifikan antara pengetahuan tentang kebersihan tangan dan *self-efficacy* pada mahasiswa keperawatan,

menunjukkan bahwa keyakinan diri mendukung kemampuan menjaga kebersihan tangan.¹⁵

Faktor lain yang memengaruhi kepatuhan *hand hygiene* adalah *empathy* dan *respon time*. Strategi intervensi berbasis *empathy* (*empathic focus*) dapat meningkatkan motivasi tenaga kesehatan untuk mematuhi praktik *hand hygiene* demi melindungi pasien rentan, sebagaimana dijelaskan dalam “2023 *Hand hygiene Research Summary*” .¹⁶ Selain itu, penelitian kualitatif di ICU oleh Alshagrawi & Alhodaithy pada tahun 2024 menemukan bahwa respon waktu dari beban tugas harian menjadi hambatan signifikan bagi kepatuhan, karena tuntutan klinis yang mendesak membuat perawat sulit menjaga konsistensi cuci tangan meskipun menyadari pentingnya praktik tersebut.¹⁷

Sedangkan *responsiveness* perawat terhadap kebutuhan pasien masih jarang diteliti secara langsung. sehingga hal ini dapat menjadi gap penelitian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, beban kerja, *self-efficacy*, *responsiveness* , *empathy*, dan *respon time* merupakan faktor-faktor signifikan yang memengaruhi kepatuhan *hand hygiene* perawat di fasilitas kesehatan.

Beberapa penelitian skripsi sebelumnya di unit IGD terkait *hand hygiene* telah meneliti variabel tunggal seperti pengetahuan dan beban kerja. Contohnya, Hasim di tahun 2022 dalam tesis S1 dari STIKES Hang Tuah Surabaya menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan

beban kerja perawat dengan kepatuhan *hand hygiene* di departemen IGD Rumkital Dr. Ramelan.¹⁸ Selain itu, Mukit pada tahun 2025 dalam tesis di Universitas dr.Soebandi menemukan bahwa tingkat pengetahuan perawat di IGD dan ICU sangat berhubungan dengan kepatuhan *hand hygiene*.¹⁹

Namun, sampai sekarang belum ada penelitian yang mengkaji secara simultan lima faktor beban kerja, *self-efficacy*, *responsiveness*, *empathy*, dan *response time* dalam hubungan dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan HAIs di IGD (0–18 tahun). Kekosongan ini menunjukkan celah penelitian penting, karena kombinasi faktor psikososial dan kontekstual mungkin memiliki interaksi khusus dalam IGD yang berbeda dengan IGD dewasa atau unit perawatan lainnya. Penelitian kamu akan mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman lebih menyeluruh tentang determinan kepatuhan *hand hygiene* perawat di setting IGD.

Pemilihan topik ini didasarkan pada peran penting perawat sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit, terutama melalui praktik *hand hygiene* sebagai indikator utama mutu layanan dan keselamatan pasien. Pasien anak usia 0-18 tahun di IGD memiliki risiko tinggi terpapar infeksi karena kondisi klinis yang rentan, tingginya beban kerja perawat, serta dinamika pelayanan yang cepat. Selain itu, variabel *workload*, *self-efficacy*, *responsiveness*, *empathy*, dan *response time* belum banyak dikaji secara bersamaan

dalam konteks IGD. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan infeksi dan keselamatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pencegahan HAIs Pasien Anak di Ruang IGD Wilayah Kota Makassar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara beban kerja, *self-efficacy*, *responsiveness*, *emphaty*, dan *response time* terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs pada pasien anak di ruang IGD Wilayah Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs pada pasien anak di ruang IGD Wilayah Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *hand hygiene* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs.
- b. Untuk mengetahui beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs.

- c. Untuk mengetahui *self-efficacy* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs.
- d. Untuk mengetahui *responsiveness* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs.
- e. Untuk mengetahui *empathy* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs.
- f. Untuk mengetahui *response time* dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs.
- g. Untuk mengetahui beban kerja, *self-efficacy*, *responsiveness*, *empathy* dan *respon time* yang paling berhubungan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs pada pasien anak di ruang IGD Wilayah Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang keperawatan, khususnya dalam pengembangan konsep *Infection Prevention and Control* (PPI). Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor-faktor perilaku pelayanan seperti beban kerja, *self-efficacy*, *responsiveness*, *empathy*, dan *response time* terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan HAIs, terutama melalui praktik *hand hygiene* di ruang IGD.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien.

Bagi rumah sakit, temuan penelitian ini berfungsi sebagai dasar evaluasi untuk memperkuat pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi serta menyusun kebijakan strategis dalam meningkatkan mutu pelayanan, terutama di ruang IGD dan unit perawatan anak yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan infeksi.

Dari perspektif tenaga keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan kesadaran, tanggung jawab profesional, dan kepercayaan diri dalam menjalankan praktik *hand hygiene* secara konsisten sesuai standar prosedur untuk meminimalkan risiko terjadinya infeksi nosokomial.

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan bahan ajar dalam pengembangan kurikulum pada mata kuliah Keperawatan Manajemen, Keperawatan Anak, dan Keselamatan Pasien, sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman aplikatif mengenai pelaksanaan PPI di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti lainnya dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor perilaku

tenaga kesehatan yang mempengaruhi kepatuhan terhadap upaya pencegahan HAIs pada berbagai unit pelayanan kesehatan di masa mendatang.